

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

##### **1. Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam**

###### **a. Perencanaan Dalam Pembinaan Akhlak**

Perencanaan adalah suatu rancangan yang dilakukan sebelum melakukan suatu pekerjaan dan dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Dalam penerapan perencanaan pembinaan akhlak, Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam telah melakukannya, walaupun pelaksanaannya kurang maksimal dan kurang formal. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua yayasan MMH sebagai berikut:

Ada beberapa proses sebenarnya dalam tahap awal pembinaan, mulai pembuatan kalender pendidikan, musyawarah kegiatan, pembagian petugas pendisiplin sampai dengan mengadakan evaluasi hasil kegiatan. Namun terkadang pelaksanaannya tidak terlalu formal. Mungkin karena lembaganya nonformal, jadi kami tidak perlu untuk secara formal, yang penting tujuan utama terpenuhi, yaitu para santri dapat berakhlak islami.<sup>70</sup>

Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru Ahlak MMH ustad Zamzam: “dalam musyawarah kami selalu terbuka jika ada masalah.”<sup>71</sup> Hal ini dikuatkan juga oleh kepala madrasah “jika ada masalah kami selalu menangani bersama jadi bisa saling tukar pikiran.”<sup>72</sup>

Upaya lain adalah diadakannya rapat rutin oleh pengurus . Seperti yang diungkapkan oleh ketua yayasan tentang rapat rutin :

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan ketua Yayasan, H.Nur Hasyim, tanggal 15 mei 2016.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Guru Ahlak, M. Zamzam, tanggal 2 Juni 2016.

<sup>72</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, H. Samsul, tanggal 7 Juni 2016

“rapat itu diadakan secara rutin pada setiap ahir semester. Dalam rapat itu membahas semua hal yang berkaitan dengan pendidikan di sini. Dari masalah santri, guru, pelaksanaan pembelajaran, kendala-kendala dalam pembelajaran, sampai masalah kesulitan dan keadaan guru.”<sup>73</sup>

Adapun proses awal yaitu musyawarah pembagian jadwal dan tugas. Mamba’ul hikam memiliki beberapa cara atau jalan. Seperti yang diungkap oleh Bapak Nur Hasyim,

“setiap tahun kurang lebih ada tiga sampai empat kali musyawarah, baik untuk sosialisasi kegiatan maupun pembagian tugas guru yang tidak ada jam mengajar untuk menindak langsung santri yang menyeleweng”.<sup>74</sup>

Selain pada musyawarah, para guru di Mamba’ul Hikam juga mendapatkan materi pengembangan pada bidang pelajarannya. Seorang guru yang sekaligus sebagai staff TU menambahkan : “dengan pengembangan kemampuan guru diharapkan mampu menciptakan iklim positif kepada para santri, sehingga mereka juga dapat memotivasi diri dan para santri dengan pengetahuannya.”<sup>75</sup>

Ungkapan di atas searah dengan dokumentasi yang peneliti peroleh tentang pelatihan dan pengembangan kreatifitas.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan ketua yayasan, Rohmat Basuki, tanggal 2 Juni 2016

<sup>74</sup> Wawancara dengan guru fiqih, Nur Hasyim, tanggal 15 mei 2016

<sup>75</sup> Wawancara dengan KTU, tanggal 6 Juni 2016



Gambar 4.2 suasana rapat awal tahun MMH.<sup>76</sup>

Melalui pembekalan tersebut diharapkan akan memberi pembelajaran mengenai kreatifitas kepada para santri. Menurut pengamatan peneliti diniyah Mamba'ul Hikam ini merupakan yang juga mengembangkan nilai-nilai kreatifitas dan seni terhadap para santrinya. Dan itu juga karena pembinaan oleh para guru, sedangkan para guru memperoleh melalui pembinaan yang diberikan oleh .

Pemandangan seperti di atas mungkin jarang didapati di lembaga pendidikan islam nonformal. Namun di Madrasah diniyah Mamba'ul Hikam hal tersebut menjadi acara rutin yang ada setiap tahun. Kemampuan para santri tersebut tidak terlepas dari binaan para guru, sedangkan para guru menjadi kreatif dikarenakan kemampuan yang dikembangkan oleh usaha-usaha dari berupa pelatihan dan pengembangan kemampuan guru.

---

<sup>76</sup> Observasi, tanggal 4 Mei 2016

Selain beberapa hal di atas yang bersifat musyawarah, Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam mengumpulkan semua wali santri mensosialisasi peraturan selama menjadi santri di Mamba'ul Hikam, Seperti yang diungkap oleh Bapak Nur Hasyim:

“Setiap awal tahun ajaran baru kami selalu mengumpulkan semua wali santri untuk sosialisasi tentang tata tertib di madrasah, tujuan lain dari dikumpulkan wali santri juga sebagai anjuran bentuk kerjasama antara madrasah dengan wali santri”.<sup>77</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Roisudin, beliau mengatakan :  
 “dikumpulkanya semua wali santri itu agar tahu tata tertib, jadi kita bekerja sama dengan wali santri karena tugas pendidik itu bukan hanya tugas guru”.<sup>78</sup>

Itulah data tentang perencanaan di Mamba'ul Hikam. Yakni dengan musyawarah awal, pengembangan kreatifitas guru, pembagian tugas guru pendisiplin, forum curhat masalah antar guru .

#### b. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak

Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas, apabila menghasilkan kualitas yang unggul secara berkelanjutan. Untuk dapat mencapai sebuah pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang mampu memobilisasi segala sumber daya pendidikan.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Guru Ahlak, Abdul Qadir, tanggal 2 Juni 2016.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Guru Tafsir, Roisudin, tanggal 2 Juni 2016.

Masih banyak ditemukan fakta-fakta di lapangan sistem pendidikan yang masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan tentunya kurang memberi perhatian kepada pengembangan akhlak anak. Di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam pihak pengelola mengadakan beberapa upaya sebagai bentuk pembinaan akhlak, seperti hasil wawancara kami:

”untuk memberikan penyegaran kepada para ustadz (guru/pengajar) di ini, diadakan upaya-upaya, diantaranya adalah pertemuan rutin yang kami adakan setiap semester dan wajib diikuti oleh semua guru dan juga pengurus-pengurusnya. Kemudian kami juga mengadakan penataran guru Diniyah. Adapun waktunya tidak menentu, kadang setiap bulan, kadang setiap dua bulan sekali. Tapi selalu kami adakan, itu sebagai upaya peningkatan SDM guru agar proses pembelajaran dan pembinaan akhlak berjalan dengan baik dan lancar.”<sup>79</sup>

Kepala Madrasah juga mengungkapkan “ diadakan rapat koordinasi setiap enam bulan itu pasti, pembahasannya itu mengenai semacam MGMP jika di pendidikan formal. Jadi setiap guru mempunyai porsi untuk menentukan arah pembelajaran. Pelatihan itu akan menghasilkan standar pembelajaran di kelas.”<sup>80</sup>

Data di atas diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti dapatkan dari :

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan ketua yayasan, tanggal 15 mei 2016

<sup>80</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, H. Samsul, tanggal 27 Mei 2016



Gambar 4.1 pertemuan rutin guru MMH.<sup>81</sup>

Mengenai persiapan guru, pihak pengurus Diniyah Mamba'ul Hikam selalu menanamkan pola untuk selalu belajar sebelum mengajar. Hal ini diungkapkan oleh H. Abdullah Baharu, sebagai guru senior beliau menuturkan : “setelah diterima untuk mengajar di sini maka kami menanamkan kepada guru tersebut untuk sungguh-sungguh mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Karena dengan adanya persiapan akan menjadi lebih baik dan juga akan lebih siap untuk mengajar nantinya.”<sup>82</sup>

Hal tersebut peneliti lihat saat observasi dimana saat berada di dalam kantor sambil menunggu masuk kelas atau sesaat setelah keluar dari kelas, para guru yang sedang berada di ruang guru sedang sibuk dengan kitabnya masing-masing. Sangat jarang dari mereka yang tidak membaca bacaan.<sup>83</sup> Ini menunjukkan komitmen dengan yang dikatakan mereka bahwa kosep belajar

<sup>81</sup> Dokumentasi, tanggal 4 Juni 2016

<sup>82</sup> Wawancara dengan guru Akhlaq, Abdullah Baharu, tanggal 5 Mei 2016

<sup>83</sup> Observasi tanggal 15 Mei 2016

terus yang ditanamkan oleh dan kepada guru-guru Diniyah Mamba'ul Hikam sedikit banyak dapat dilihat dari aktifitas para gurunya ketika berada di kantor.

Ada beberapa langkah digunakan, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Abdul Qodir:

“Pembinaan akhlak terhadap siswa bermasalah yang dapat kami upayakan antara lain: memberi nasehat lewat tatap muka saat mengajar, memberi teguran baik secara langsung maupun tidak langsung, apabila masalah siswa ada yang menjurus kepada pelanggaran tatib, maka siswa dipanggil khusus dan diberi warning, bekerja sama dengan wali murid, wali kelas, dan guru-guru yang lain untuk bersama-sama melakukan pengawasan dan pembinaan.<sup>84</sup>

Dalam tahap pelaksanaan ini Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam melakukan metode-metode tertentu dalam pembinaan akhlak. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua yayasan Diniyah Mamba'ul Hikam :

“antara pembinaan santri tingkat Ula dan tingkat Wustho berbeda, kalau tingkat wustho lebih ke pembekalan dengan materi pelajaran, teladan, dan aplikasi dimasyarakat”<sup>85</sup>.

Ungkapan tersebut dikuatkan dengan pendapat pak Zamzam, yang menuturkan “kami berusaha agar setiap kelas diberikan materi akhlak sampai tingkat atas.”<sup>86</sup> Dalam hal ini peneliti juga menanyakan kepada seorang guru yang tergolong baru. Dia pun menuturkan hal yang sama :

“ kalo di sini lebih ke pengajaran akhlak, soalnya kalau pelajaran umum kan sudah diajarkan di sekolah umum, maka dari itu untuk menambah dan

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan guru Akhlaq, Abdul Qodir, tanggal 5 mei 2016

<sup>85</sup> Wawancara dengan ketua yayasan, H. Nur Hasyim, tanggal 15 Mei 2016

<sup>86</sup> Wawancara dengan guru Ahlak, Zamzam, tanggal 2 Juni 2016

membekali santri agar tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman maka kami lebih mengutamakan pembinaan akhlak melalui pengajaran.”<sup>87</sup>

Hal itu dibuktikan dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan dari kantor Diniyah mamba’ul Hikam bahwa setiap kelas ada pelajaran tentang akhlak seperti *Wasoya, Ta’limul Muta’alim, Akhlakul Banin Wal Banat, dan Taisirul Kholaq*.<sup>88</sup>

Dalam proses pengajaran, kepala madrasah menyampaikan kepada seluruh dewan guru agar benar-benar mempunyai niat untuk membina akhlak demi masa depan anak dan bangsa serta membuat *i’dad* (persiapan mengajar). Seperti hasil wawancara peneliti dengan ketua yayasan.

“yang pertama ditinjau dari niat atau kesungguhan, karena kita ingin menciptakan *output* yang terbaik, jadi kami rekomendasikan kepada seluruh guru agar sesibuk apapun tetap masuk kelas serta mempunyai persiapan yang matang jadi nantinya ada hasil setelah diadakan pengajaran.”<sup>89</sup>

Hal semacam itu bertujuan agar para guru mempunyai kedisiplinan yang tinggi mengingat bahwa Madrasah diniyah Mamba’ul Hikam mewajibkan guru hadir ke walaupun hujan, walaupun ada acara di tempat lain, kecuali acara yang benar-benar penting dan tidak bisa ditinggal.”<sup>90</sup>

Malam itu peneliti mencoba datang ke lokasi penelitian saat jam pembelajaran kondisinya sedang hujan gerimis, dan benar dari delapan belas kelas yang ada hanya ada satu kelas yang gurunya tidak hadir. Itupun ada

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan guru ahlak, Abdul Qodir, tanggal 7 Juni 2016

<sup>88</sup> Dokumentasi kantor Madrasah Diniyah Mamba’ul Hikam, tanggal 2 Juni 2016

<sup>89</sup> Wawancara dengan ketua yayasan, H, Nur Hasyim, tanggal 15 Mei 2016

<sup>90</sup> Wawancara dengan ketua yayasan, H. Nur Hasyim, tanggal 16 Mei 2016



guru piket yang menggantinya.<sup>91</sup> Hal itu semakin dikuatkan dengan wawancara dengan guru piket pada malam itu pak Eko “ guru-guru masuk kecuali ada satu orang yang tidak masuk. Itu memang sudah menjadi komitmen kami untuk tetap hadir walau kondisinya seperti ini (hujan).”<sup>92</sup>

Dalam pengamatan kami selama kegiatan belajar mengajar frekuensi kehadiran guru sungguh mengesankan, sangat baik. Mengingat bahwa status lembaga tersebut adalah nonformal. Hampir setiap malam semua guru yang mengajar pasti hadir.<sup>93</sup> Data tersebut diperkuat dengan daftar hadir guru yang ada di kantor , menunjukkan keaktifan dan komitmen para guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.<sup>94</sup>

Seorang guru juga menambahkan mengenai hal itu “ walaupun hujan saya harus berangkat ke madrasah, karena itu sudah menjadi budaya ini. Jika semua guru seperti itu maka santri-santri akan ikut juga. Namun jika gerimis saja gurunya tidak masuk, santrinya malah gak akan mau, yang sudah berangkat pun akan pulang lagi.”<sup>95</sup>

Pada aktifitas pembelajaran setelah selesai adzan para santri langsung masuk ke kelas masing-masing, sebagian untuk *lalaran* (membaca *nadzom*) sebagian kelas ada yang membaca surat pendek ataupun membaca *Asmaul Husna*, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz H. Samsul :

---

<sup>91</sup> Observasi, tanggal 7 Mei 2016

<sup>92</sup> Wawancara dengan guru Fiqih,Pak Eko, tanggal 7 Mei 2016

<sup>93</sup> Observasi, mei-Juni 2016

<sup>94</sup> Dokumentasi , tanggal 4 Juni 2016

<sup>95</sup> Wawancara dengan guru Akhlaq,Sutianik, tanggal 2 mei 2016

“Peraturan di sini setelah selesai adzan para santri langsung masuk ke kelas masing-masing, mereka sudah paham dengan jadwal dan peraturanya walaupun masih ada yang masih nyantai di halaman madrasah biasanya langsung ditegur oleh guru yang tidak ada jam mengajar”.<sup>96</sup>

Seorang guru juga menambahkan mengenai hal itu;”biasanya setelah masuk ada yang lalaran atau ada juga yang membaca *Asmaul Husna* tergantung dari gurunya masing-masing”. Hal itu diperkut oleh guru lain; “pernah saya itu melihat ada anak yang terlambat, biar tidak mengulangi setelah jam pelajaran habis langsung saya panggil ke kantor”.<sup>97</sup>

Adapun metode pembinaan akhlak yang digunakan oleh sebagian besar guru adalah tidak bisa lepas dari penyampaian melalui pelajaran dan uswah, sebagai yang disampaikan oleh bapak Roisuddin :

“metode yang kami terapkan di madrasah ini adalah melalui pengajaran langsung di kelas, kemudian metode uswah. Setelah santri paham baru penerapannya di masyarakat.”<sup>98</sup>

Hal itu diperkut oleh guru lain; “kami berusaha melakukan yang terbaik di depan santri, karena semua yang telah kami lakukan pasti nantinya akan ditirukan oleh para santri. Bahkan kami berusaha untuk selalu disiplin tepat waktu dalam mengajar”.<sup>99</sup>

Sesuai dengan yang peneliti amati, memang madrasah ini menerapkan disiplin yang tinggi, baik disiplin guru maupun untuk santri.

Kalaupun ada yang tidak masuk kelas tanpa keterangan pihak madrasah

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, H.Samsul, tanggal 3 mei 2016

<sup>97</sup> Wawancara dengan guru tafsir, Roisudin tanggal 2 mei 2016

<sup>98</sup> Wawancara dengan guru Tafsir, Roisudin tanggal 2 mei 2016

<sup>99</sup> Wawancara dengan guru Tauhid, Zamzam, tanggal 2 Juni 2016

tidak segan-segan untuk menindak tegas untuk mengembalikan santri tersebut kepada orang tuanya, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah: “batas santri tidak masuk kelas itu adalah 50x, jadi kalau ada yang melakukan itu kami kembalikan aja kepada walinya”.<sup>100</sup> Salah seorang guru menambahkan; “insya Alloh mas,,walinya paham karena tata tertibnya sudah kami sampaikan pada awal tahun”.<sup>101</sup>

c. Evaluasi guru dalam pembinaan akhlak santri

Dalam proses pendidikan evaluasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal ini disebabkan dengan evaluasi dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan guru atau sebuah lembaga dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi dapat mengambil keputusan bagian mana yang memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.

Evaluasi sering dianggap sebagai kegiatan akhir dari suatu proses kegiatan. Siswa dievaluasi setelah ia selesai melakukan suatu pelajaran, apakah ia berhasil atau tidak. Begitu juga dengan guru. Evaluasi bukanlah bertujuan untuk mencari kesalahan tetapi untuk memperbaiki hal yang belum baik. Seperti yang diungkapkan oleh ketua yayasan dalam wawancara yang peneliti lakukan.

“dalam dunia pendidikan evaluasi adalah masalah yang sudah sangat sering disebut. Namun pelaksanaan evaluasi itu sendiri seringkali tidak

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan guru Tafsir, Roisudin tanggal 2 mei 2016

<sup>101</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, H.Samsul tanggal 22 mei 2016

dianggap penting, terlebih di lembaga nonformal seperti ini. Kalaupun ada mungkin pelaksanaannya kurang maksimal. Evaluasi ini memiliki prosedur dan tehnik yang sedikit rumit, sehingga kami di sini kadang sulit untuk melaksanakannya secara maksimal. Namun tetap ada evaluasi di sini (madrasah diniyah Mamba'ul Hikam).<sup>102</sup>

Walaupun tidak maksimal namun evaluasi guru tetap ada. Seperti juga yang diungkapkan oleh pak Eko : “penilaian terhadap guru itu ada dan berjalan. Ada beberapa kegiatan sebagai cara. Kadang-kadang resmi kadang juga biasa. Maksudnya adalah terkadang secara formal kadang tanpa formalitas.”<sup>103</sup>

Evaluasi selalu berhubungan dengan dua fungsi yaitu sumatif dan formatif. Evaluasi sumatif berhubungan dengan pencapaian suatu hasil yang dicapai suatu program, sementara evaluasi formatif dilakukan selama proses berlangsung untuk melihat kemajuan kinerja guru.

Evaluasi lain yang ada di madrasah ini diantaranya adanya daftar hadir bagi guru atau ustadz. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru yang juga sebagai bagian disiplin madrasah :

“kami juga menyediakan daftar hadir untuk guru di kantor. Jadi setiap guru yang mempunyai jadwal ngajar harus mengisi daftar hadir di kantor yang ditunggu oleh guru piket pada hari itu. Daftar hadir ini sebenarnya bertujuan untuk menghargai guru yang telah hadir pada waktu ngajar. Tujuan yang lain terkait evaluasi adalah dengan adanya daftar hadir ini akan diketahui keaktifan guru dalam mengajar selama pelaksanaan proses jam KBM madrasah. Jika dari daftar hadir itu ada yang perlu di perbaiki maka saat itu juga pengurus akan mengingatkan guru yang bersangkutan.”<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan ketua yayasan, tanggal 15 mei 2016

<sup>103</sup> Wawancara dengan staf TU madrasah, tanggal 6 Juni 2016

<sup>104</sup> Wawancara dengan guru tauhid, tanggal 4 Juni 2016

Jadi dari daftar hadir yang ada di madrasah diniyah Mamba'ul Hikam memiliki dua fungsi. Yang pertama dengan adanya daftar hadir itu justeru sebagai penghargaan bagi guru yang hadir, sekaligus kedua sebagai bahan evaluasi bagi guru yang tidak hadir.

Dalam pengamatan kami selama kegiatan belajar mengajar frekuensi kehadiran guru sungguh mengesankan, sangat baik. Mengingat bahwa status lembaga tersebut adalah nonformal. Hampir setiap malam semua guru yang mengajar pasti hadir.<sup>105</sup> Data tersebut diperkuat dengan daftar hadir guru yang ada di kantor madrasah, menunjukkan keaktifan dan komitmen para guru madrasah dalam melaksanakan tugas mengajarnya.<sup>106</sup>

Diantara sebabnya adalah seperti yang dikatakan oleh bapak H. Nur Hasyim :

“budaya disiplin di sini sangat ditekankan, baik bagi guru maupun santri. Itu karena dahulu pendiri awal madrasah ini sangat menegakkan kedisiplinan dalam menjalankan madrasah ini. Mbah yai dulu sangat marah jika ada guru atau santri yang terlambat datang ke madrasah ini. Makanya sampai sekarang masih dipertahankan yang seperti itu. Walau hujan deras guru harus tetap berangkat mengajar di madrasah. Bahkan jika mendapatkan undangan tahlil atau apa, ngaji dulu. Seandainya di rumahnya ada yasinan atau tahlilan, guru itu harus tetap berangkat ngaji. Kalaupun harus absen maka wajib mencari guru pengganti pada saat itu.<sup>107</sup>

Upaya lain dalam evaluasi adalah diadakannya rapat rutin oleh pengurus madrasah. Seperti yang diungkapkan oleh ketua yayasan tentang

---

<sup>105</sup> Observasi, mei-Juni 2016

<sup>106</sup> Dokumentasi , tanggal 4 Juni 2016

<sup>107</sup> Wawancara ketua yayasan, Rohmat Basuki, tanggal 4 Juni 2016

rapat rutin : “ rapat untuk evaluasi itu diadakan secara rutin pada setiap ahir semester. Dalam rapat itu membahas semua hal yang berkaitan dengan pendidikan di madrasah ini. Dari masalah santri, guru, pelaksanaan pembelajaran, kendala-kendala dalam pembelajaran, sampai masalah kesulitan dan keadaan guru.”<sup>108</sup>

## 2. Madrasah Diniyah Mahir Ar-Riyadl Domasan

### a. Perencanaan Pembinaan Akhlak

Berhasil tidaknya pendidikan dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan. Dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.

Oleh karenanya, efektifitas pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat diimplementasikan dengan baik dan benar.

Diawali dengan proses musyawarah, guru yang ada di sini sangat menghormati kepada kyainya. Hal itu dikarenakan kyai merupakan tokoh sentral. Sebagaimana yang dikatan oleh kepala madrasah :

“bapak kyai di sini sangat disegani oleh guru madrasah dan masyarakat, kalau bapak kyai menghendaki program ini maka para guru selalu menyetujuinya, gak tahu juga mas lama-lama pasti kita mengerti mengapa kyai melakukan itu.”<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, H.Samsul tanggal 2 Juni 2016

<sup>109</sup> Wawancara dengan kepala Madrasah, Imam BAdroni, tanggal 12 Mei 2016

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh seorang guru yang juga sekretaris madrasah, dalam wawancara sebagai berikut:

“bapak kyai itu kayak mempunyai karomah, meskipun kadang beliau betindak *nyleneh* tapi suatu saat pasti tahu bahwa yang beliau kerjakan adalah benar”.<sup>110</sup>

Dalam hal musyawarah, madrasah diniyah Mahir Ar-Riyadl selalu mengevaluasi program-program yang telah berjalan. Seperti yang pernah diungkapkan oleh kepala dalam wawancara kami. “.....kami mengevaluasi dalam rapat.”<sup>111</sup> Ditambahkan oleh guru akhlak “ rapat evaluasi diadakan setiap ahir semester. Agendanya adalah membahas pelaksanaan proses pembelajaran selama satu semester yang telah dilalui.”<sup>112</sup>

Lebih lanjut guru nahwu tersebut mengatakan “ ..... dalam musyawarah itu dibahas juga tentang pengelolaan kelas, masalah absen, serta efektifitas belajar anak di sini.”<sup>113</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk menciptakan aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Pendidikan yang efektif akan menghasilkan santri yang aktif, kreatif, dan berakhlak mulia.

Nanik Farida, selaku guru shorof menambahkan: dalam rapat evaluasi itu diangkat tema pembicaraan seputar pelaksanaannya, dan hambatan-hambatannya. Baik yang datang dari guru, murid, atau dari faktor luar yang

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan sekretaris madrasah, Ahmad Kusairi, tanggal 25 Mei 2016

<sup>111</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, M. Mushoffa, tanggal 25 Mei 2016

<sup>112</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, M. Mushoffa, tanggal 18 Mei 2016

<sup>113</sup> Wawancara dengan guru akhlak, Mahfudz tanggal 25 Mei 2016

mempengaruhinya. Kemudian dibahas bersama untuk mencari jalan keluarnya.”<sup>114</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Afif Efandi:

“biasanya kepala madrasah mengamati dari luar proses pembelajaran. Jika dalam pengamatan itu beliau menemukan ada hal yang kurang maka akan secara langsung dievaluasi ketika di kantor memberitahukan kepada kami. Kemudian biasanya di dalam rapat pun itu juga menjadi bahan pembahasan untuk diketahui oleh semua guru.”<sup>115</sup>

Wakil kepala bagian kurikulum juga menambahkan :

“apabila dalam perjalanan pelaksanaan pembinaan akhlak kami melihat santri memiliki kecenderungan yang kurang pas dalam bertingkah laku, maka kami yang bertanggung jawab akan mengingatkan. Hal itu agar tidak terjadi berlama-lama.”<sup>116</sup>

Cara lain yang ditempuh dalam perencanaan pembinaan adalah mengumpulkan para santri dan guru pada awal ajaran baru kemudian menyampaikan tata tertib agar santri mengerti apa yang harus dilakukan dan wali santri dapat bekerja sama dengan pihak madrasah

“seperti yang pernah diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara kami : kami selalu mengumpulkan para santri dan wali santri pada awal ajaran baru kemudian meminta nomer hp masing-masing wali agar nantinya kalau santri ada masalah walinya langsung dapat dihubungi.”<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Nanik FARida, guru shorof, tanggal 6 Juni 2016

<sup>115</sup> Wawancara dengan guru akhlak, Mahfudz tanggal 25 Mei 2016

<sup>116</sup> Wawancara dengan waka kerukulum, M. Hayin, tanggal 4 Juni 2016

<sup>117</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, Imam Badroni, tanggal 2 Mei 2016



Kemudian untuk memperkuat data tersebut kami mewawancarai salah seorang wali santri. “iya mas,,dulu pada awal ajaran baru semua wali santri diundang untuk sosialisasi tata tertib di madrasah.”<sup>118</sup>

Dari beberapa hasil wawancara tentang perencanaan di atas, ada dua cara yang ditempuh, yaitu dengan musyawarah dengan para dewan guru dan bapak kyai, dan mengumpulkan santri dan walisantri untuk sosialisasi tentang tata tertib madrasah.

b. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak

Memasukkan kriteria ahlak bagi calon guru sangat memberikan pengaruh pada suasana di madrasah ini. Dalam pengamatan peneliti budaya yang ada di dalam ini sangat kelihatan nuansa ahlak santri dan guru-gurunya. Hal itu lebih mirip dengan suasana pondok pesantren yang menerapkan peraturan salaf dalam perilaku. Jauh berbeda dengan dunia umumnya.<sup>119</sup>

Pada proses pelaksanaan metode paling utama dan sangat penting adalah metode telada (*uswah hasanah*), karena apapun yang dilakukan, dilihat dan didengar oleh santri akan ditiru mereka, sehingga guru harus berpikir dan hati-hati jika di depan santri. Seperti penuturan kepala madrasah:

.....yang paling penting adalah teladan mas,sebaik apapun kita mengajar tapi kelakuan guru itu jelek maka tentu langsung fatal dan

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan santri kelas 2 Rizkiya Ayu, tanggal 14 Mei 2016

<sup>119</sup> Observasi, tanggal 3 Juni 2016

bahaya ke anak. Contohnya saja guru kalau waktu bawa kitab *dicangking*, wah itu langsung bahaya mas,, .<sup>120</sup>

Hal itu sama dengan yang diungkapkan oleh pak Hayyin : “.....yang paling penting dalam pendidikan di madrasah ini adalah *uswah*. Karena itu merupakan metode langsung ke santri.”<sup>121</sup>

Saat peneliti melihat langsung pembelajaran, para santri tidaklah memakai seragam resmi, namun semua santri putra memakai sarung dan bersongkok, menurut kepala madrasah hal itu dilakukan untuk mencegah santri agar tidak melakukan hal-hal aneh di luar madrasah, sebagaimana penuturannya:

Dari dulu santri diwajibkan memakai sarung dan songkok, tujuannya agar bisa membetengi diri kalau mau melakukan sesuatu yang jelek. Sehingga santri apabila mau ke warnet atau ke tempat hiburan lainnya bisa malu dan gak jadi ke warnet.<sup>122</sup>

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa diwajibkan santri di lingkungan madrasah yang berada di pedesaan bagi santri memiliki manfaat yang sangat signifikan. Selain sebagai seragam secara pembelajaran, juga merupakan sarana untuk mencegah para santri tidak berbuat yang tidak baik. Seperti hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru diniyah Mahir Ar-Riyadl :

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan guru akhlak, Mahfudz tanggal 25 Mei 2016

<sup>121</sup> Wawancara dengan guru fiqih, M. Hayyin, tanggal 19 Mei 2016

<sup>122</sup> Wawancara dengan guru akhlak, Mahfudz tanggal 25 Mei 2016

“.....acara seperti itu sangat membantu ya. Ya paling tidak kami tahu sedikit dunia pendidikan secara formal.”<sup>123</sup>

Strategi lain yang dilakukan untuk proses pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Mahir Ar-Riyadl adalah diwajibkannya santri untuk untuk berjabat tangan ketika berhadapan dengan guru dan mengucapkan salam. Seperti wawancara peneliti dengan kepala : “.....santri kami wajibkan untuk megucapkan salam dan bersalaman ketika berhadapan dengan guru .”<sup>124</sup> Beliau menambahkan : apabila kami melihat santri tidak melakukan salam atau tidak bersalaman biasanya kami ingatkan pada waktu pelajaran di kelas.<sup>125</sup>

Kemudian untuk memperkuat data tersebut kami mewawancarai salah satu guru, beliau mengatakan :

“kegiatan ini sebenarnya tujuannya adalah pembiasaan. Jika penguasaan materi dapat disampaikan di kelas, namun untuk penerapannya kami wajibkan kepada seluruh santri. Makanya diadakannya peraturan ini.”<sup>126</sup>

#### c. Evaluasi guru dalam pembinaan aklak santri

Penilaian Prestasi kerja, merupakan salah satu aspek penting dalam pembinaan akhlak, karena dapat diketahui guru yang mempunyai prestasi kerja yang baik maupun kurang akan berdampak pada pencapaian prestasi

<sup>123</sup> Wawancara dengan guru shorof, A. Khamim Z, tanggal 12 Mei 2016

<sup>124</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, Imam Badroni, tanggal 12 Mei 2016

<sup>125</sup> *ibid*

<sup>126</sup> Wawancara dengan guru Shorof, Ahmad Khusairi tanggal 25 Mei 2016

lembaga. Tujuannya yaitu agar informasi dapat diperoleh sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan.

Pelaksanaan pembinaan akhlak santri sebenarnya bukan hanya untuk pembekalan materi itu sendiri, akan tetapi juga menciptakan suatu kondisi yang lebih baik guna meningkatkan potensi dan motivasi sumber daya manusia dalam berkarya.

Pada dasarnya, evaluasi pembinaan akhlak di madrasah diniyah Mahir Ar-Riyadl ada dua macam yaitu: (1) Secara langsung, (2) Secara tidak langsung. Evaluasi secara langsung maksudnya adalah dengan memerikan penilaian dan pengendalian pada saat terjadinya suatu perilaku yang dilakukan oleh guru. Sedangkan tidak langsung maksudnya adalah dengan mengadakan forum resmi yang melibatkan semua guru dan jajaran pimpinan dan pengurus madrasah.

Seperti yang pernah diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara kami. “.....kami memberi teguran secara langsung, atau mengevaluasi dalam rapat.”<sup>127</sup> Ditambahkan oleh salah satu guru “ rapat evaluasi diadakan setiap ahir semester. Agendanya adalah membahas pelaksanaan proses pembelajaran madrasah selama satu semester yang telah dilalui.”<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, Imam Badroni, tanggal 25 Mei 2016

<sup>128</sup> Wawancara dengan guru Fathul Qarib, H. Nur Alim, tanggal 2 Juni 2016

Dalam evaluasi ini ada tindakan khusus yang diberlakukan kepada guru, yakni jika tidak masuk dalam beberapa waktu yang telah ditentukan maka akan ada sikap tegas dari pihak pengurus madrasah. Seperti yang dikatakan oleh kepala madrasah :

.....pernah ada guru yang kami berhentikan karena tidak disiplin. Dengan keputusan itu diharapkan akan memperbaiki dedikasi guru-guru selanjutnya agar semakin disiplin. Karena jika gurunya saja tidak disiplin, bagaimana muridnya. Itu yang menjadi pertimbangan kami kenapa selalu menjaga kedisiplinan. Bagaimana ini mau efektif jika guru dan murid tidak aktif dalam masuk kelas. Apalagi bermutu, semakin sulit pasti.<sup>129</sup>

Sulaiman, selaku guru Bulughul Marom menambahkan: dalam rapat evaluasi itu diangkat tema pembicaraan seputar pelaksanaannya, dan hambatan-hambatannya. Baik yang datang dari guru, murid, madrasah, atau dari faktor luar yang mempengaruhinya. Kemudian dibahas bersama untuk mencari jalan keluarnya.<sup>130</sup>

Hal lain dinyatakan oleh Mahfudz, guru akhlak tersebut menjelaskan.

“penilaian proses dapat juga dilakukan melalui penilaian bukti autentik proses pembelajaran. Banyak hal yang merupakan bukti autentik pole ajar guru dalam proses pembelajaran, diantaranya konstruk-konstruk pengetahuan yang dipaparkan selama proses pembelajaran. Konstruk pengetahuan ini dapat dilihat pada catatan, kesimpulan, simbol-simbol dan konstruk lainnya sebagai bukti kemampuan dalam proses.<sup>131</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Sulaiman: “biasanya kepala madrasah mengamati dari luar proses pembelajaran. Jika dalam pengamatan

<sup>129</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, Imam Badroni, tanggal 25 Mei 2016

<sup>130</sup> Wawancara dengan Sulaiman, guru Bulughul Marom, tanggal 6 Juni 2016

<sup>131</sup> Wawancara dengan Mahfudz, guru akhlak, Tanggal 12 Mei 2016

itu beliau menemukan ada hal yang kurang maka akan secara langsung ketika di kantor memberitahukan kepada kami. Kemudian biasanya di dalam rapat pun itu juga menjadi bahan pembahasan untuk diketahui oleh semua guru.”<sup>132</sup> kepala madrasah juga menambahkan : “Apabila dalam perjalanan pelaksanaan proses pembelajaran kami melihat guru memiliki kecenderungan yang kurang pas dalam mengajarkan pelajaran maka kami yang bertanggung jawab akan mengingatkan setelah selesai pembelajaran. Hal itu agar tidak terjadi berlama-lama.”<sup>133</sup>

Salah satu tujuan evaluasi adalah membantu memperbaiki prestasi kerja dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Khusairi, selaku wakil kepala madrasah:

“dari pengamatan kami terhadap guru-guru ketika sedang mengajar, maupun informasi yang datang, kami bisa mengetahui keadaan bagaimana cara mengajarnya, bagaimana penguasaan materinya dan lain-lain. Dari situ dapat dilihat apa yang menjadi kelebihan guru itu, dan apa yang masih menjadi kekurangannya. Dan semuanya itu memerlukan tindak lanjut yang pas dan sesuai.”<sup>134</sup>

Kepala madrasah menambahkan “ Dengan evaluasi diharapkan lembaga mengetahui kekuatan dan kelemahan guru-guru yang dimiliki untuk menentukan kebijakan selanjutnya mengenai berbagai bidang. Baik struktur maupun tugas mengajarnya.”<sup>135</sup> Mahfudz selaku guru akhlak menambahkan “dalam satu tahun ini ada beberapa pergantian guru dalam pelajaran yang

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Sulaiman, tanggal 17 Mei 2016.

<sup>133</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, Imam Badroni, tanggal 4 Juni 2016

<sup>134</sup> Wawancara dengan wakil kepala madrasah , Ahmad Khusairi, tanggal 4 Juni 2016

<sup>135</sup> Wawancara dengan kepala madrasah, Imam Badroni, tanggal 19 mei 2016

sama. Itu dikarenakan menempatkan seseorang ke tempat yang lebih sesuai”.<sup>136</sup> Diketahuinya seseorang itu ditempatkan pada tempat yang kurang pas adalah dengan evaluasi.baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Diniyah Mamba’ul Hikam Botoran**

#### **a. Perencanaan pembinaan akhlak**

Mengadakan musyawarah awal tahun ajaran baru dengan melibatkan ketua yayasan, kepala madrasah dan dewan guru yang isinya membahas program yang akan dilakukan dalam satu tahun kedepan dan evaluasi satu semester yang telah dilalui. Mengumpulkan santri dan wali santri untuk sosialisasi tata tertib di madrasah. pemberian tugas khusus bagi guru yang tidak ada jam mengajar yang bertujuan untuk mengontrol kegiatan santri serta menegur langsung langsung bagi santri yang melanggar peraturan atau melakukan sesuatu yang dianggap kurang pantas dimasyarakat serta mewajibkan guru untuk mencari guru pengganti jika berhalangan tidak bisa mengajar.

#### **b. Pelaksanaan pembinaan akhlak**

Pada madrasah ini lebih menggunakan metode hikmah, uswah dan demonstrasi, lalaran atau membaca surat pendek sebelum pembelajaran, mewajibkan santri memakai seragam, menegur langsung bagi santri yang

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan guru akhlak, Mahfudz, tanggal 15 Mei 2016

melanggar, materi akhlak diajarkan/ dikaitkan pada setiap pelajaran dan diberikan bersamaan dengan pelajaran di kelas

c. Evaluasi guru dalam pembinaan akhlak santri

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa evaluasi dalam pembinaan akhlak santri di madrasah diniyah Mamba'ul Hikam ada dua model. Yakni secara formal dengan rapat dan secara nonformal (langsung). Secara langsung biasanya yang dievaluasi adalah guru yang bersangkutan saja dan dalam hal yang sifatnya teknis. Sedangkan rapat untuk evaluasi itu diadakan secara rutin pada setiap akhir semester. Dalam rapat itu membahas semua hal yang berkaitan dengan pendidikan di madrasah ini. Dari masalah santri, guru, pelaksanaan pembelajaran, kendala-kendala dalam pembelajaran, sampai masalah kesulitan dan keadaan guru. Serta daftar hadir yang selalu ada setiap malam. Kontrol pengurus yayasan maupun kepala madrasah saat jam berlangsungnya pembelajaran juga berjalan efektif.

Temuan akhir tentang strategi guru madrasah diniyah dalam pembinaan akhlak di lembaga pendidikan islam nonformal di diniyah Mamba'ul Hikam dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 4.10 temuan penelitian madrasah diniyah Mamba'ul Hikam

## 2. Madrasah Diniyah Mahir Ar-Riyadl Domasan

### a. Perencanaan pembinaan akhlak

Perencanaan guru di Madrasah Diniyah Mahir Ar-Riyadl dengan mengadakan musyawarah pada awal tahun, dengan mengumpulkan santri dan walinya untuk sosialisasi tentang tata tertib madrasah, serta komitmen dari para guru pengajar untuk berusaha hadir meskipun ada acara di masyarakat.

### b. Pelaksanaan pembinaan akhlak

Adapun pelaksanaan pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Mahir Ar-Riyadl ini lebih mengutamakan metode *uswah* (teladan) secara langsung kepada santri misalnya tentang tata cara berbicara maupun berperilaku sehari-hari, dengan demikian santri akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Selama dalam masa pembelajaran madrasah ini mewajibkan santri memakai songkok dan sarung sebagai tindakan preventif, serta membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, mewajibkan salam ketika bertemu guru berjabat tangan sebelum dan sesudah pelajaran, penyelesaian masalah langsung antara guru dan wali santri apabila ada santri yang melanggar, serta diadakan pengajian umum pada akhir tahun yang dihadiri santri dan seluruh masyarakat sekitar madrasah.

c. Evaluasi guru dalam pembinaan akhlak santri

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa evaluasi manajemen sumberdaya manusia di Madrasah Diniyah Mahir Ar-Riyadh adalah :

1. Evaluasi secara langsung

Yang dimaksud adalah teguran secara langsung jika diketahui ada kesalahan dalam pelaksanaan. Dengan kontrol seperti ini diharapkan tidak akan terjadi kesalahan yang sama dalam waktu yang lama.

2. Rapat evaluasi

Diadakan minimal setiap semester. Materi rapat adalah membahas masalah-masalah yang dihadapi.

3. Daftar hadir

Dimaksudkan sebagai kontrol kehadiran guru, untuk dapat ditindak lanjuti dalam evaluasi.

4. Kontrol pengurus yang dilakukan ketika jam pelajaran. Untuk yang kurang akan di tegur, sedang untuk yang didapatkan kelebihan dan prestasi maka akan diberi apresiasi.

Temuan akhir tentang strategi guru madrasah diniyah dalam pembinaan akhlak di lembaga pendidikan islam nonformal di diniyah Mahir Ar-Riyadh dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.10 temuan penelitian madrasah diniyah Mahir Ar-Riyadl

### C. Analisis Lintas Situs

Berdasarkan temuan penelitian madrasah diniyah Mamba'ul Hikam dan madrasah diniyah Mahir Ar-Riyadl, dapat disusun analisis lintas situs sebagai berikut:

Temuan penelitian di madrasah diniyah Mamba'ul Hikam	Temuan penelitian di madrasah diniyah Mahir Ar-Riyadl
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. musyawarah awal tahun</li> <li>b. menyampaikan tata tertib madrasah</li> <li>c. pemberian tugas khusus bagi guru yang tidak ada jam mengajar</li> <li>d. wajib mencari guru pengganti jika berhalangan tidak bisa mengajar</li> </ol> </li> <li>2. Pelaksanaan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan metode hikmah, uswah dan demonstrasi</li> <li>b. Lalaran atau membaca surat pendek sebelum pembelajaran</li> <li>c. Menegur langsung bagi santri yang melanggar</li> <li>d. Materi akhlak diajarkan/ dikaitkan pada setiap pelajaran</li> <li>e. Mewajibkan salam ketika bertemu guru</li> <li>f. Materi akhlak diberikan bersamaan dengan pelajaran di kelas</li> </ol> </li> <li>3. Evaluasi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Secara formal</li> <li>b. Secara langsung</li> <li>c. Daftar hadir</li> <li>d. Kontor ketika pembelajaran</li> <li>e. Tindak lanjut evaluasi</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. musyawarah awal tahun</li> <li>b. mengumpulkan santri dan wali untuk sosialisasi tentang tata tertib madrasah</li> </ol> </li> <li>2. Pelaksanaan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Lebih mengutamakan metode <i>uswah</i></li> <li>b. Mewajibkan santri memakai songkok dan sarung sebagai tindakan preventif</li> <li>c. Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran</li> <li>d. Mewajibkan salam ketika bertemu guru</li> <li>e. Berjabat tangan sebelum dan sesudah pelajaran</li> <li>f. Kerjasama langsung antara guru dan orang tua</li> <li>g. Diadakan pengajian umum pada akhir tahun</li> </ol> </li> <li>3. Evaluasi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rapat evaluasi</li> <li>b. Apresiasi untuk presatasi guru</li> <li>c. Teguran langsung</li> <li>d. Daftar hadir guru</li> </ol> </li> </ol>

### **Hasil Analisis Lintas Situs**

1. Perencanaan : kedua madrasah mengadakan musyawarah tentang program dan kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun ke depan, apabila di tengah semester ada masalah langsung diadakan musyawarah dengan santai, sehingga masing guru bebas mengutarakan masalah dan pendapatnya. Serta menyampaikan tata tertib selama menjadi santri kepada santri dan wali.
2. Pelaksanaan : kedua madrasah sama-sama menggunakan metode ceramah (pengajaran di kelas), guru sangat menjaga tingkah laku dan ucapan karena merupakan contoh figur, dan mewajibkan salam ketika bertemu dengan guru, perbedaanya jika di Mamba'ul Hikam wajib mencari pengganti jika berhalangan mengajar, menugaskan guru khusus untuk mengecek kegiatan santri, dan panggilan orang tua jika santri tidak hadir lebih dari 50x sedangkan di Mahir Ar Riyadl ketika santri tidak hadir tanpa keterangan langsung menghubungi wali santri via hp, serta mewajibkan santri memakai sarung dan songkok sebagai tindakan preventif.
3. Evaluasi pelaksanaan pembinaan akhlak
  - a. Secara langsung

Jika didapatkan dalam kontrol suatu kesalahan maka pengurus mengadakan perbaikan atau teguran secara langsung. Hal itu dilakukan untuk kesalahan yang sifatnya teknis agar tidak terlalu lama.
  - b. Rapat evaluasi

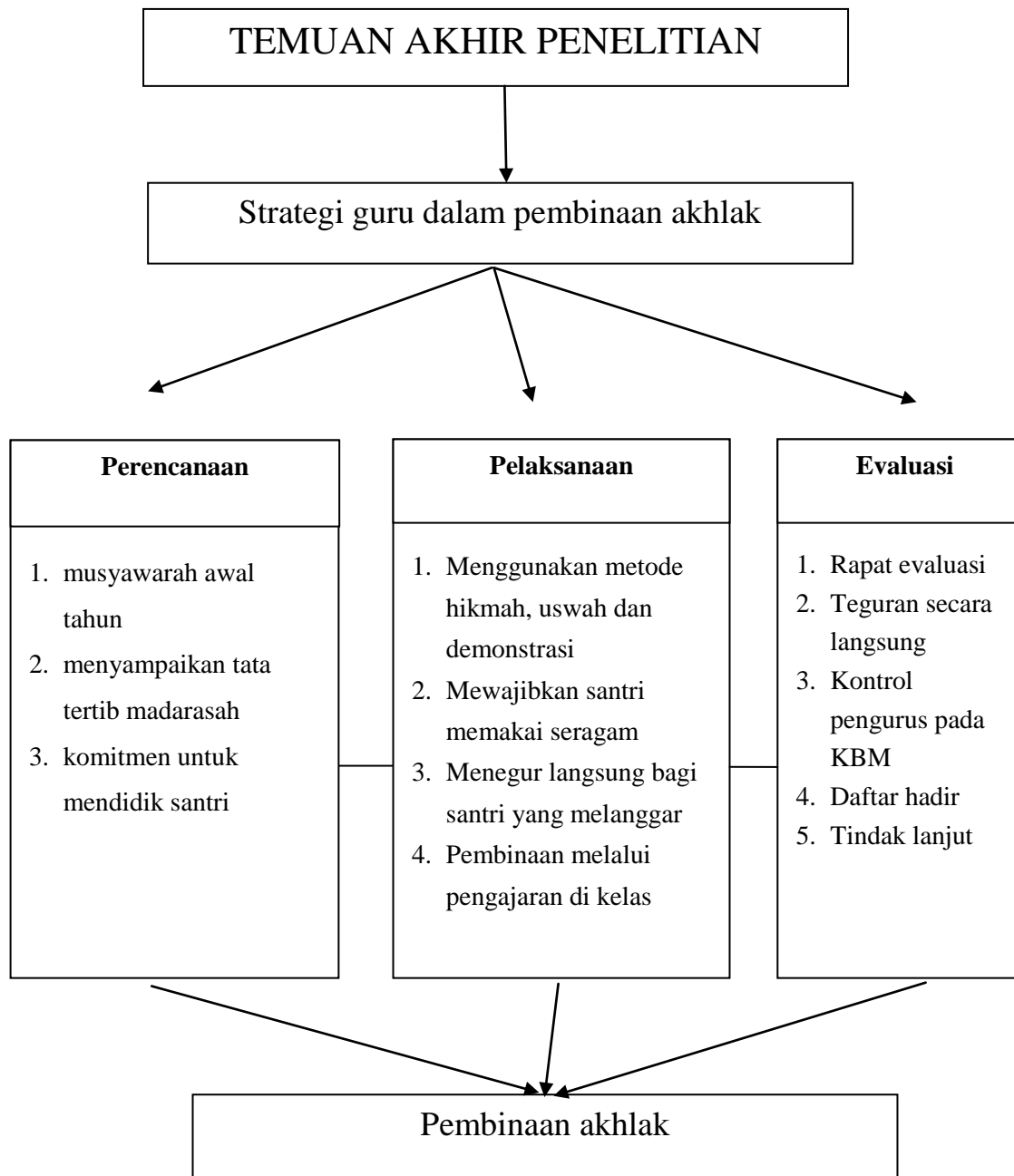
Rapat evaluasi diadakan oleh madrasah diniyah Mamba'ul Hikam maupun madrasah diniyah Mahir Ar-Riyadl. Pembahasan di rapat ini adalah evaluasi madrasah dalam beberapa bidang, termasuk guru dalam pembelajaran dan kurikulum.

c. Daftar kehadiran

Daftar hadir ini sebagai kontrol pengurus kepada keaktifan dan efektifitas pelaksanaan madrasah diniyah Mamba'ul Hikam dan Mahir Ar-Riyadl.

**Gambar 4.12 analisis lintas situs**

Temuan akhir penelitian strategi guru madrasah diniyah dalam pembinaan akhlak santri di madrasah diniyah Maba'ul Hikam dan Mahir ar-Riyadl dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.13 Temuan Akhir Hasil Penelitian